

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia pada umumnya selalu menggunakan bahasa dalam mengungkapkan pikirannya pada kehidupan sehari-hari. Realitas yang ada dapat ditangkap dan dimengerti sejauh dibahasakan dan terbahasakan, sebab bahasa merupakan keterbukaan manusia terhadap realitas (Gadamer didalam Hidayat, 2018:28). Bahasa dan pikiran adalah hal yang saling berhubungan sebagai tempat terjadinya peristiwa(Realitas) yang dikomunikasikan oleh manusia. Bahasa yang digunakan oleh manusia selalu tanpa sadar menciptakan suatu bentuk ekspresi yang berbudaya. Budaya yang dibahasakan bisa dalam berbagai bentuk yaitu tata karma, hubungan masyarakat dan kesenian. Kesenian menjadikan manusia dapat menyalurkan ekspresinya dalam berbagai aspek dan pola. Pola yang dieskpresikan ini baik dalam bentuk gerakan, dialog, musik, dan penghayatan. Seperti yang digunakan pada saat upacara keagamaan maupun ritual dalam bentuk teater.

Teater pada zaman dahulu adalah sebuah ritual keagamaan dengan maksud upacara ritual untuk memperoleh keselamatan atau kebahagiaan dalam kehidupan mereka. Teater telah lahir sejak lama sebagai media untuk menyembah dan mengagungkan Tuhan maupun dipakai dalam berbagai ritual pada zaman dahulu. Teater juga sebagai media masyarakat dalam mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, alam, para tetua dan raja-raja sebelumnya.

Dewasa ini, teater muncul sebagai salah satu bentuk pengungkapan ide dari masyarakat. Hal ini menjadikan teater sebagai bentuk kegiatan seni yang paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, bahkan dapat menggambarkan dan mencerminkan konflik dari kehidupan. Teater yang merupakan cerita yang dipentaskan merupakan perpaduan dari berbagai unsur seni yang diwujudkan diatas pentas menurut kondisi dan pengaruh lingkungannya. Karena hal itu, teater dibedakan menjadi teater modern dan tradisional.

Pada masyarakat melayu di Kepulauan Riau memiliki bentuk-bentuk seni pertunjukan teater. Yaitu teater *bangsawan* yang berkembang di Kabupaten Lingga, teater *menu* yang berkembang di Kabupaten Natuna, dan teater *Makyong* yang berkembang di Pulau Bintan. Makyong adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang menggabungkan unsur tari, lagu, musik, lakon dan syair. Unsur-unsur tersebut menjadi kesatuan yang apik dan elegan yang menambah bernilainya kesenian tradisional tersebut. Makyong pada zaman dahulu dalam praktiknya dimainkan di ruang terbuka dengan membuat tiang berjumlah 6 batang yang ditancapkan ke dalam tanah, membentuk ruang persegi panjang dengan 2 kain lebar diatasnya seakan membentuk seperti atap. Tujuan pentasan di ruang terbuka agar bisa disaksikan oleh para penonton dari segala arah dan tidak memiliki batasan jumlah penontonnya. Pentasan makyong sekarang ini sudah dilakukan diatas panggung dengan pencahayaan yang moderen dan dibantu dengan pembesar suara agar dapat didengar oleh penonton dari kejauhan. makyong merupakan kesenian teater tradisional yang dinamis dibandingkan dengan teater menu dan bangsawan. makyong dalam penyampaian ceritanya bisa

diubah mengikuti selera pelakon maupun pelatihnya. hal ini bisa menjadikan makyong sebagai media yang pas untuk menyampaikan gagasan atau kritik. bahasa yang digunakan dalam pementasan makyong tidak terikat dengan aturan. pelakon bisa menambahkan bahasa kekinian dalam dialog dengan tujuan menghibur saja.

Bahasa dalam pementasan makyong menggunakan 2 jenis penyampaian bahasa yaitu bahasa melayu tinggi dan rendah atau pasar. penggunaan bahasa melayu tinggi seperti bahasa indonesia digunakan pada saat pementasan yang disaksikan oleh penonton yang bukan berasal dari suku melayu, sedangkan penggunaan bahasa melayu rendah digunakan saat pementasan yang disaksikan oleh penonton yang berasal dari suku melayu. perbedaan penggunaan memudahkan penonton memahami jalan cerita yang disampaikan. Bahasa didalam pementasan makyong walaupun sudah menggunakan bahasa melayu tinggi yang mirip dengan bahasa indonesia, tetapi ada juga istilah atau pepatah melayu yang digunakan didalam dialog sulit untuk diubah kedalam bahasa indonesia. contohnya seperti kata *pelawa*, *pelawa* dalam pengertian KBBI memiliki makna yang banyak, yaitu orang yang merintang(menghalangi); batas surut air laut ataupun rintangan. makna-makna tersebut sama sekali tidak berkaitan dengan konteks yang ingin disampaikan didalam cerita. Dalam cerita makyong kata *pelawa* digunakan oleh tokoh Awang ketika hendak mempersilahkan tamunya masuk kedalam rumah. kata *pelawa* yang dimaksudkan oleh Awang, yaitu sikap tuan rumah dalam menjamu tamunya dengan menawarkan minuman maupun makanan.

Bahasa dalam pementasan makyong memiliki beberapa dialog yang berbahasa indonesia, tetapi dalam konteksnya berbeda makna dengan bahasa indonesia menurut pengertian KBBI. Kata *mentimun muda* dalam pengertian KBBI memiliki makna tumbuhan yang menjalar; bentuk buahnya bulat panjang; berwarna hijau, hijau muda atau kuning; imakan mentah sebagai lalapan atau dibuat acar. Sedangkan *mentimun muda* dalam pengertian cerita makyong memiliki makna seorang anak raja. Kata lainnya yaitu *laman*, dalam pengertian KBBI *laman* diartikan sebagai halaman utama dari situs web yang diakses oleh pengguna pada awal masuk ke situs tersebut. Sedangkan *laman* dalam pengertian cerita makyong memiliki makna merujuk pada pekarangan rumah atau tanah yang berada disekitar rumah.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti sering dialami oleh seniman makyong maupun para penonton yang melihat pertunjukan makyong secara langsung. Darihal tersebut peneliti mengidentifikasi bahwa dalam pementasan teater tradisional makyong pada umumnya menggunakan bahasa melayu rendah, sehingga dalam pementasannya para penonton susah memahami alur cerita maupun dialog yang digunakan para pelakon. Dalam pementasan makyong kadang juga menggunakan bahasa melayu tinggi dengan tujuan memudahkan para penonton dalam memahami dialog yang ingin disampaikan, tetapi bahasa melayu tinggi yang digunakan sedikit berbeda makna dibandingkan bahasa indonesia pada umumnya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman makna dalam memahami dialog.

Semiotik merupakan kajian dalam ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti dari suatu lambang atau makna didalam tanda. Semiotika diambil dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya “tanda” , atau *seme* yang artinya “penafsir tanda”. Semiotik menurut teori Peirce muncul dengan skema triadik dalam melihat tanda, yaitu terdiri dari dasar(ground), representamen dan interpretan. Selain itu, Peirce juga memilah-milah tipe tanda menjadi tiga kategori yaitu hubungan penalaran dengan penandanya yang terdiri dari *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya yaitu terdiri dari *Rheme or seme*, *Dicent or Dicisign or Pheme*, dan *Argument*

Pierce membagi tanda menurut hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri dengan apa yang ditandakan. Ikon pada umumnya berupa gambar yang disederhanakan. Ikon tidak memerlukan kesepakatan (konvensi) dalam memaknainya karena ikon merupakan kebutuhan manusia dalam hal komunikasi massa. Indeks, adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan yang diwakilkannya. Indeks memahami tanda sebagai bentuk nyata atas suatu hal yang telah terjadi atau akan terjadi seperti sesuatu hal melalui bunyi, gerakan, atau sifat alami suatu hal. Dalam indeks, dapat dihubungkan antar tanda sebagai penanda dan petandanya yang mewakili sifat-sifat yaitu nyata, bertata urut, sebab-akibat, dan selalu mengisyaratkan sesuatu, seperti bunyi token listrik merupakan indeksikal dari token akan habis, atau bunyi perut menandakan lapar. Simbol, adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Makna

yang terdapat dalam simbol memerlukan kesepakatan bersama. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional.

Permasalahan tentang ikon, indeks dan simbol didalam cerita makyong mentimun muda diidentifikasi dan dianalisis oleh peneliti menggunakan teori semiotika. Pengindentifikasian dan pengelompokan tanda menggunakan teori semiotika Pierce, yang dikelompokkan menjadi 3 jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Dalam teori semiotika Pierce dijelaskan ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, yang dapat dikatakan ikon merupakan tanda yang disederhanakan yang memiliki ciri-ciri dengan apa yang ditandakan. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Simbol adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama.

Permasalahan tentang ikon indeks dan simbol di dalam makyong cerita mentimun muda membuat peneliti tertarik untuk membahasnya dalam bentuk karya ilmiah. Mengidentifikasi ikon indeks dan simbol di dalam naskah makyong cerita mentimun muda dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan para seniman tradisional, pelajar serta mahasiswa memahami cerita makyong mentimun muda dengan pemaknaan lebih mendalam. Tidak hanya bisa memahami cerita saja, seniman, pelajar, serta mahasiswa dapat juga ikut andil memainkan kesenian tradisional ini dengan lebih mudah.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Peneliti membatasi masalah pada naskah teater makyong khususnya pada cerita mentimun muda yang terdiri dari 4 babak. Dalam penelitian ini, peneliti

hanya menganalisis babak pertama dari keseluruhan babak didalam cerita makyong mentimun muda, hal ini dikarenakan babak pertama sudah mewakili keseluruhan cerita didalam makyong. Fokus masalah pada penelitian ini tentang analisis ikon indeks dan simbol di dalam naskah makyong cerita mentimun muda menurut kajian semiotik Charles Sanders Peirce. Hal ini termasuk menganalisis kata maupun frasa yang memiliki indikator ikon indeks dan simbol.

### **1.3 Rumusan Masalah**

1. Apa sajakah ikon yang terdapat didalam naskah teater tradisional makyong cerita mentimun muda?
2. Apa sajakah indeks yang terdapat didalam naskah teater tradisional makyong cerita mentimun muda?
3. Apa sajakah simbol yang terdapat didalam naskah teater tradisional makyong cerita mentimun muda?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui ikon yang terdapat didalam naskah teater tradisional makyong cerita mentimun muda?
2. Mengetahui indeks yang terdapat didalam naskah teater tradisional makyong cerita mentimun muda?
3. Mengetahui simbol yang terdapat didalam naskah teater tradisional makyong cerita mentimun muda?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan mengenai simbol-simbol melayu lama dalam cabang ilmu semiotik. Dan jua dapat memperkaya pengetahuan tentan bahasa-bahasa melayu lama.

## 2. Praktis

### 1. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengajaran guru tentang simbol-simbol melayu dan analisis ikon indeks dan simbol di dalam naskah cerita drama lama.

### 2. Pembaca

Penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca tentang simbol-simbol melayu lama yang sekarang ini jarang lagi digunakan di masyarakat.

### 3. Penikmat Seni

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman para penikmat seni agar lebih dapat memahami alur cerita pementasan makyong.

### 4. Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam mata kuliah semiotik.

### 5. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan peneliti lain untuk meneliti kajian semiotik dalam perbendaharaan bahasa melayu lama.



## 1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Semiotika

Semiotika adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna tanda atau arti dari suatu lambang.

### 2. Ikon

Ikon merupakan suatu tanda yang berupa gambar, bentuk, atau tulisan yang biasanya tanda tersebut mirip dengan objek yang diwakilinya.

### 3. Indeks

Indeks merupakan suatu tanda yang terhubung secara kausal dengan objek yang diwakilinya.

### 4. Simbol

Simbol merupakan suatu tanda konvensional yang berupa gambar, bentuk atau tulisan yang biasanya digunakan untuk mewakili suatu gagasan maupun benda.

### 5. Naskah

Naskah adalah karya fiksi yang memuat kisah atau lakon sebelum dipentaskan. Naskah berisi runtutan cerita, dialog-dialog antar pemain, cara masuk dan keluarnya antar pemain, serta suasana pentas.

## 6. Teater

Teater merupakan suatu pertunjukan sandiwara yang dilakukan oleh para pelaku seni diatas panggung daengan menggunakan dialog dan mimik yang sesuai untuk menggambarkan isi cerita dalam drama tersebut.

## 7. Makyong Mentimun Muda

Makyong mentimun muda menceritakan tentang seorang Putri Mentimun Muda dan suaminya Raja Muda yang diberi perintah oleh Cekwang Raja Bijaklaksana yang memerintah di Negeri Setambak Bunga untuk mencari daging serba daging didalam hutan. Dalam perjalannya mencari daging kedalam hutan, Raja Muda terbunuh oleh para jin yang menjadi penghuni hutan.

